



Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 11 Bulukumba (Studi Pokok Laju Reaksi)

The Effect of Quided Inquiry Learning Model to Student's Learning Result of Class XI IPA SMAN 11 Bulukumba (Study On Chemical Reaction Rate)

Darmawati¹, Pince Salempa^{2*}, Taty Sulastry³

^{1,2,3}Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg Tata Raya Makassar, Makassar 90224
Email: pince.salempa57@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian *quasy experiment* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMAN 11 Bulukumba pada materi pokok laju reaksi tahun pelajaran 2018/2019. Desain penelitian adalah *post-test only control design*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA SMAN 11 Bulukumba yang terdiri dari tiga kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara acak. Kelas XI IPA₃ sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA₁ sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 30 peserta didik. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional. Variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Data afektif diperoleh melalui pengisian lembar penilaian afektif yaitu disiplin, tanggungjawab, percaya diri, jujur dan kerja sama secara berturut-turut memperoleh nilai 82.29, 89.16, 85.00, 87.91 dan 90.83 pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol secara berturut-turut 81.45, 86.87, 84.17, 86.04, dan 88.12. Data psikomotorik diperoleh melalui pengisian lembar penilaian psikomotorik yaitu kinerja proses, kinerja produk dan presentasi, secara berturut-turut memperoleh nilai 94.28, 95.93, dan 88.09 pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas secara berturut-turut 90.35, 94.58 dan 84.76. Data kognitif diperoleh dengan memberikan tes hasil belajar pada akhir pembelajaran. Data kognitif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai $Z_{hitung} = 6.65$ pada $\alpha = 0,05$ dan $Z_{tabel} = 1.64$. Oleh karena itu, $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMAN 11 Bulukumba pada materi laju reaksi.

Kata Kunci: *Inkuri terbimbing, hasil belajar, laju reaksi.*

ABSTRACT

This research was quasi experiment research which aims to know the effect of quided inquiry learning model to student's learning result of class XI IPA SMAN 11 Bulukumba on chemical reaction rate of academic year 2018/2019. The research design was post-test only control design. The population of this research were the students of class XI IPA SMAN 11 Bulukumba which consist three classes. Sampling was taken by randomly. Class XI IPA₃ as the experimental group

and class XI IPA₁ as the control group with amount of 30 students, respectively. The independent variables in this study were guided inquiry learning and conventional learning model. The dependent variable was learning result consist of cognitive, affective and psychomotor. The data affective was obtained through fill in the affective assessment sheet, namely discipline, responsibility, confidence, honesty and cooperation, the values of 82.29, 89.16, 85.00, 87.91 and 90.83 in the experimental group, while in the control group 81.45, 86.87, 84.17, 86.04, and 88.12 respectively. The data psychomotor was obtained through fill in the psychomotor assessment sheet, namely process performance, product performance and presentation, the values of 94.28, 95.93, and 88.09 in the experimental group, while in the control group 90.35, 94.58 dan 84.76 respectively. The data cognitive was obtained by giving the learning result test at the end of the learning. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics. Result of hypothesis test by using Mann-Whitney test obtained value of $Z_{count} = 6.65$ while at $\alpha = 0.05$ the $Z_{table} = 1.64$. Therefore, $Z_{count} > Z_{table}$ means H_0 was rejected and H_1 was accepted. There was the effect of guided inquiry learning model to student's learning result of class XI IPA SMAN 11 Bulukumba study on chemical reaction rate.

Keywords: *Guided inquiry, learning result, reaction rate.*

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 berorientasi pada pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Agar tuntutan kurikulum 2013 tersebut bisa terwujud, maka diperlukan model pembelajaran yang berorientasi proses saintifik dan dapat memfasilitasi peserta didik aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang disarankan pada kurikulum 2013 ada 4 yaitu, *discovery learning*, *problem based learning* (PBL), *project based learning* (PjBL) dan *inquiry*. Model inkuiri terbagi atas tiga, diantaranya inkuiri terstruktur (*Structured inquiry*), inkuiri bebas (*free Inquiry*), inkuiri terbimbing (*guide inquiry*) (Amri dan Ahmadi, 2015). Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model inkuiri khususnya inkuiri terbimbing. Model

pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran penemuan, sehingga model pembelajaran inkuiri dapat mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh peningkatan pengetahuan pada ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Namun, faktanya masih ada pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran bersifat *teacher center*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara terhadap pihak pendidik dan beberapa peserta didik diperoleh informasi bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik pada mata pelajaran kimia khususnya materi pokok laju reaksi masih rendah. Rendahnya hasil belajar ini ditandai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran kimia yaitu 75. Persentase hasil belajar peserta didik yang tuntas masih berkisar pada 55%, yang seharusnya

ketuntasan kelas 80%. Hal ini disebabkan materi laju reaksi berupa perhitungan dan konsep yang membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran di sekolah juga masih bersifat *teacher center* sehingga peserta didik terkesan pasif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik tidak dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Hasil penelitian Dewi (2013), membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar kimia.

Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan kepada peserta didik (Sanjaya, 2008). Inkuiri terbimbing adalah inkuiri yang dilakukan atas dasar petunjuk dari guru. Model ini diawali dengan memberikan pertanyaan inti yang relevan, kemudian guru memberikan pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya, peserta didik melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya (Hanafiah dan Suhana, 2009). Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Sanjaya (2008) antara lain orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan

kesimpulan. Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik dibimbing dalam merumuskan masalah.

Menurut Aunurrahman (2014) dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakteristik

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor yakni persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

B. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen yang menggunakan metode *quasi experimental design*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest-only*

control design. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik pada materi laju reaksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 11 Bulukumba pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPA SMAN 11 Bulukumba tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri atas 3 kelas. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel yang terpilih dari penelitian ini yaitu kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 30 peserta didik dan kelas XI MIPA 1 sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 30 peserta didik.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 item yang telah divalidasi item oleh peserta didik dan validasi isi oleh validator ahli. Instrumen penilaian afektif terdiri dari 5 aspek yaitu disiplin, tanggungjawab, percaya diri, jujur dan kerja sama. Instrumen penilaian psikomotorik mencakup kinerja proses, kinerja produk dan presentasi hasil praktikum). Pengumpulan data kognitif peserta didik dengan *posttest*. Setiap item soal yang dijawab benar akan diberi skor 1, sedangkan bagi peserta didik yang menjawab salah atau tidak menjawab

soal tersebut diberi skor 0. Pengumpulan data untuk mengetahui hasil belajar (afektif) dilakukan dengan pengisian lembar observasi tiap pertemuan oleh peneliti dan pengumpulan data hasil belajar (psikomotorik) dilakukan dengan pengisian lembar observasi pada kegiatan praktikum oleh peneliti.

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum mengenai pencapaian hasil belajar siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berupa mean, median, modus, nilai tertinggi, nilai terendah dan standar deviasi.

Analisis statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji - t. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Hipotesis

Pada penelitian, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Mann-Whitney* dengan rumus:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$
$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Dimana:

H_0 = Tidak ada pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik.

H_1 = Ada pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik.

μ_1 = Rata-rata nilai peserta didik pada kelompok

eksperimen
 μ_2 = Rata-rata nilai peserta didik pada kelompok kontrol

$$Z_{hitung} = \frac{U - i_U}{\sigma_U}$$

Nilai U dapat dihitung menggunakan rumus:

$$U = n_1 n_2 + \left(\frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1 \right)$$

Keterangan:

n_1 = jumlah sampel pada kelompok eksperimen

n_2 = jumlah sampel pada kelompok kontrol

R_1 = jumlah rangking pada kelompok eksperimen.

Nilai i_U dapat dihitung menggunakan rumus:

$$i_U = \left(\frac{n_1 \times n_2}{2} \right)$$

Nilai σ_U dihitung menggunakan rumus:

$$\sigma_U = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Kriteria pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak (Susetyo, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Deskripsi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tes hasil belajar peserta didik SMAN 11 Bulukumba pada semester ganjil, setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen (XI IPA 3) dan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol (XI IPA 1).

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Peserta Didik

Statistik deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	Posttest	Posttest
Ukuran Sampel	30	30
Nilai Terendah	40	35
Nilai Tertinggi	95	90
Nilai rata-rata	79,50	71,83
Standar Deviasi	15,48	14,78

Hasil belajar peserta didik ini kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik di SMAN 11 Bulukumba pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik.

Kategori	Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
		Tuntas	≥ 75	23	76,67
Tidak Tuntas	< 75	7	23,33	14	46,67
Jumlah		30	100%	30	100%

Ketuntasan kelas eksperimen dan kelas kontrol ini telah sesuai dengan aktivitas belajar peserta didik yang dinilai dari aspek afektif dan psikomotor selama proses pembelajaran yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Afektif Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Aspek	Rata-rata	
	Eksperimen	Kontrol
Disiplin	82,29	81,15
Tanggung jawab	89,16	86,87
Percaya diri	85,00	84,17

Jujur	87,91	86,04
Kerja sama	90,83	88,12

Nilai persentase psikomotor peserta didik kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Persentase Psikomotor Peserta Didik Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol karena pembelajaran pada kelas eksperimen dimulai dengan pemberian masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, dalam sebuah teks kemudian peserta didik yang merumuskan masalah tersebut dibawa bimbingan intensif guru. Kemudian mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dan dilanjutkan dengan menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Pemberian masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari tersebut mampu mengikatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap pembelajaran dan peserta didik juga dapat menghubungkan konsep yang diketahui dengan masalah nyata dalam kesehariannya. Selain itu, dengan merumuskan masalah dan menyelesaikan sendiri masalahnya namun tetap dibawah bimbingan guru, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal konsep, namun

memahaminya dan mengetahui kaitan materi dengan kehidupan nyata, sehingga nilai yang diperoleh pun lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi (2013) yang menyimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar yang lebih tinggi ini juga didukung oleh persentase

Aspek	Nilai Rata-rata	
	Eksperimen	Kontrol
Kinerja proses	94,28	90,35
Kinerja produk	95,93	94,58
Presentasi hasil praktikum	88,09	84,76

ketuntasan kelas. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai hasil belajar peserta didik menunjukkan persentase ketuntasan kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Meskipun persentase ketuntasan kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, tetapi belum mencapai ketuntasan kelas yang sesuai dengan yang diharapkan yaitu 80%. Rendahnya perolehan persentase ketuntasan ini disebabkan oleh aktivitas padat sebagian besar peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sering ditemui selama penelitian. Selain itu, kesiapan dan kebiasaan peserta didik baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam menghadapi ujian berupa *posttest* juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik, seperti sebagian besar peserta didik hanya belajar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di sekolah dan pada saat menjelang ujian (sistem kebut semalam) dan bahkan

terdapat pula peserta didik yang tidak belajar.

Selain data diatas, menghitung ketuntasan tiap indikator juga dilakukan untuk melihat pengaruh model inkuiri terbimbing yang terlihat pada Tabel 4.3. Berdasarkan tabel, dapat dilihat rata-rata ketuntasan indikator kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yaitu 64,31% untuk kelas eksperimen dan 56,41% untuk kelas kontrol. Dari 13 indikator, 10 diantaranya lebih cocok menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing karena model inkuiri lebih cocok digunakan untuk materi yang berupa konsep.

Sedangkan tiga indikator lainnya menunjukkan kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Hal ini terjadi karena beberapa peserta didik pada kelas eksperimen kurang teliti sehingga terkecoh dalam mengerjakan soal *posstest* untuk indikator 3 (Menggambarkan grafik energi aktivasi berdasarkan percobaan laju reaksi) dimana pada soal tersebut menggunakan pengecoh (kata kecuali). Pada indikator 3 nilai persentase yang diperoleh tidak terlalu berbeda sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator 3 cocok dibelajarkan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing maupun pembelajaran konvensional. Pada indikator 8 (Menjelaskan pengaruh luas permukaan bidang sentuh terhadap laju reaksi) nilai persentase ketuntasan indikatornya lebih tinggi pada kelas kontrol daripada kelas

eksperimen karena peserta didik pada kelas eksperimen belum mampu membaca tabel yang kompleks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator 8 lebih cocok dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Pada indikator 11 (Menentukan orde reaksi berdasarkan hasil percobaan) nilai persentase kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen karena untuk materi perhitungan tidak cocok diajarkan dengan model penemuan, apalagi dengan jumlah peserta didik yang banyak. Untuk materi perhitungan lebih cocok menggunakan pembelajaran konvensional dan pembahasan soal-soal yang lebih banyak.

Penilaian hasil belajar yang dilakukan selain kognitif (pengetahuan) juga pada afektif (sikap) dan psikomotor (ketrampilan). Kegunaan penilaian afektif hanya sebagai pertimbangan dalam memberikan penilaian kognitif karena antara penilaian kognitif, afektif maupun psikomotorik tidak bisa dirata-ratakan. Afektif merupakan aspek penilaian sikap yang sangat terkait dengan kognitif peserta didik. Penilaian sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Pada penilaian sikap ada 5 aspek yang dinilai yaitu disiplin, jujur, tanggungjawab, percaya diri, dan kerjasama. Berdasarkan Tabel 3 terlihat hasil belajar peserta didik yang dinilai dari

aspek afektif selama proses pembelajaran. Nilai persentase afektif peserta didik kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing mampu meningkatkan sikap sosial dan percaya diri peserta didik kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol, karena dalam model inkuiri terbimbing peserta didik belajar berkelompok sehingga sikap sosial peserta didik akan lebih baik, dan dituntut untuk menemukan sendiri konsep sehingga akan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Psikomotorik (keterampilan) dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keterampilan peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Pada Tabel 4 nilai persentase psikomotorik peserta didik kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar psikomotorik peserta didik, karena pada kelas eksperimen peserta didik menemukan sendiri sedangkan pada kelas kontrol menerima arahan dari guru. Hal lain yang menunjang hasil pembelajaran adalah terlaksananya setiap tahap pembelajaran. Setiap tahap pembelajaran pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terlaksana dengan baik pada setiap pertemuan.

Berdasarkan pengujian analisis prasyarat, pada uji normalitas dinyatakan bahwa data

pada kelas eksperimen tidak terdistribusi normal dan data pada kelas kontrol terdistribusi normal. Sementara pada uji homogenitas menunjukkan bahwa data berasal dari varians yang homogen. Karena data yang diperoleh tidak terdistribusi normal dan populasinya homogen maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan statistik non-parametrik (uji *Mann-Whitney*). Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis bahwa ada pengaruh positif pada penggunaan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMAN 11 Bulukumba pada materi laju reaksi.

Penggunaan model inkuiri terbimbing memberikan hasil belajar peserta didik yang lebih tinggi, dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran konvensional peserta didik hanya mengingat materi yang disampaikan guru, sehingga pemahaman terhadap materi masih kurang bermakna. Dengan adanya model inkuiri, peserta didik mampu menemukan sendiri. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sulistina (2010) yang menyatakan bahwa model inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan model inkuiri terbimbing ini tidak sepenuhnya berjalan baik, ada beberapa kendala yang dihadapi peneliti antara lain jumlah peserta didik yang terlalu banyak sehingga peneliti kewalahan dalam mengolah kelas. Selain itu,

alokasi waktu pelaksanaan yang dibutuhkan lebih lama dari perencanaan, karena peserta didik masih belum teratur dalam melaksanakan prosedur kegiatan, utamanya pada pertemuan pertama.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk menanggulangi kendala tersebut adalah dengan selalu mengingatkan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok akan selalu dinilai oleh observer. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan cepat dalam melaksanakan setiap tugas yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMAN 11 Bulukumba pada materi laju reaksi. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa model inkuiri tidak cocok digunakan untuk materi perhitungan apalagi dengan jumlah peserta didik yang terlalu banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Dewi, Narni Lestari, Dantes, Nyoman, Sadia, I Wayan. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar Kimia*. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 3, No 2*.

Hanafiah dan Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sulistina, Oktavia, Dasna & Iskandar. 2010. *Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Laboratorium Malang Kelas X*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 17, Nomor 1*.

Susetyo, Budi. 2010. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.